

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

April 2017



BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **12.17%**
 Bulan Tertinggi **8.45% Oct-11**
 Bulan Terendah **-9.47% Aug-11**

Rincian Portofolio

Saham **92.67%**
 Kas/Deposito **7.33%**

Lima Besar Saham

Bank Central Asia **6.98%**
 Telekomunikasi Indonesia **6.88%**
 Hanjaya Mandala Sampoerna **5.98%**
 Unilever Indonesia **4.74%**
 Astra International **4.72%**

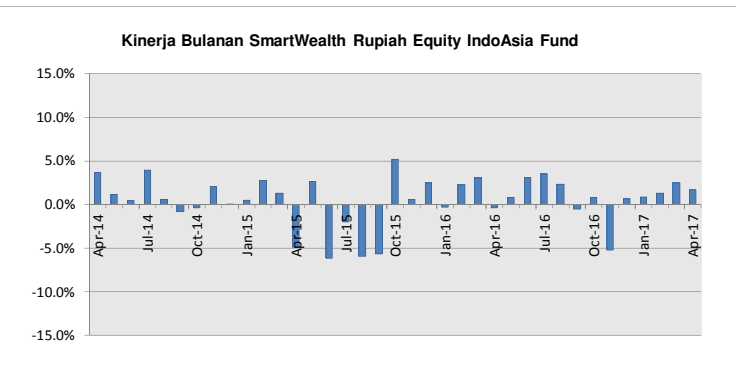
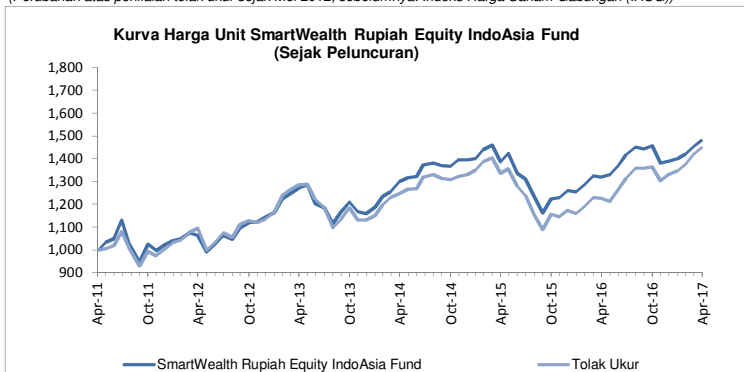
Rincian Negara (Saham)

Indonesia **74.26%**
 Filipina **0.00%**
 Hongkong **6.04%**
 Korea Selatan **4.91%**
 Malaysia **0.00%**
 Singapura **0.03%**
 Taiwan **6.15%**
 Thailand **1.28%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	1.65%	5.53%	1.57%	12.17%	13.71%	6.49%	47.89%
Tolak Ukur*	2.12%	7.57%	6.16%	18.17%	16.18%	8.88%	44.93%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))



INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 613.65
 Kategori Investasi : Agresif
 Tanggal Peluncuran : 05 Mei 2011
 Mata Uang : Indonesia Rupiah
 Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
 Harga per unit : **Beli** IDR 1,404.98
 (Per 28 April 2017) : **Jual** IDR 1,478.93
 Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
 Biaya Manajemen : 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Pasar Asia memberikan imbal hasil secara keseluruhan sebesar 2,21% untuk bulan April. Di antara negara-negara Asia, pelaku pasar teratas adalah Filipina, diikuti Malaysia dan Indonesia. Australia dan Thailand adalah pelaku pasar terbawah di bulan ini. Data ekonomi yang kuat yang tidak diantisipasi membantu meredakan ketidakpastian mengenai isu geopolitik dan kurangnya kepercayaan pada kemampuan Trump untuk merangsang ekonomi AS. Ketidakpastian ini berdampak baik pada kinerja pasar Asia. Jatuhnya harga minyak dan optimisme dengan berlalunya Program Reformasi Perpajakan Komprehensif (CTRP) membantu kinerja Filipina pada bulan April. Kekhawatiran mengenai harga perumahan dan aksi jual yang signifikan dalam harga bijih besi berdampak pada Australia sebagai pelaku pasar paling rendah bulan ini.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan April 2017 pada level bulanan +0.09% (dibandingkan konsensus inflasi +0.05%, -0.02% di bulan Maret 2017) yang dikarenakan oleh tingginya harga barang-barang yang diatur pemerintah (disebabkan tingginya tarif listrik sebagai akibat penyesuaian tarif untuk pelanggan non subsidi 900VA). Secara tahunan, inflasi naik ke level +4.17% (dibandingkan konsensus +4.10%, +3.61% di bulan Maret 2017). Inflasi inti berada di level tahunan +3.28%, dibandingkan konsensus +3.32%, dan lebih rendah dari bulan sebelumnya yaitu +3.30% di bulan Maret 2017. Pada pertemuan Dewan Gubernur 18-20 April 2017, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.75%, serta fasilitas simpanan pada level 4.00% dan fasilitas peminjaman pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.05% menjadi 13,327 di akhir bulan April 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,321. Neraca perdagangan tercatat surplus +1.23 miliar Dollar AS (dibandingkan konsensus +1.29 miliar Dollar AS) di bulan Maret 2017, dari bulan sebelumnya +1.32 miliar Dollar AS. Ekspor meningkat secara tahunan +23.55%, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +18.19%. Cadangan devisa meningkat 1.4 miliar Dollar AS dari 121.8 miliar Dollar AS di bulan Maret 2017 menjadi 123.25 miliar Dollar AS di bulan April 2017, dikarenakan penerimaan devisa, terutama dari penerimaan pajak dan devisa ekspor migas, serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBI) valas. Pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal I 2017 tercatat sebesar level tahunan 5.01%, dibandingkan konsensus 5.10%, dan dari 4.94% di kuartal IV 2016. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 9.10%. Dari sisi Pengeluaran dicapai oleh komponen Ekspor Barang dan Jasa yang tumbuh 8.04%.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan April, naik sebesar +2.10% MoM dan tutup di 5,685.30 pada bulan ini. Saham pendorong BBCA, TLKM, ASII, UNVR, dan TPIA mencatat keuntungan sebesar +7.25%, +5.81%, +3.77%, +2.71%, dan +10.64% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti HMSP, PLIN, PGAS, MYOR, dan IIKP mengalami penurunan sebesar -2.05%, -23.00%, -3.95%, -4.69%, dan -18.64% MoM. Risk appetite di dalam negeri terus positif meskipun pemilihan gubernur DKI Jakarta yang pada awalnya menciptakan kekhawatiran dan menurunkan kepercayaan pelaku pasar. Anis Baswedan menang melawan gubernur pertahanan, Ahok, pada putaran kedua Pemilu Gubernur DKI Jakarta pada tanggal 19 April, dengan nilai 58% vs. 42%. Dari sisi makro, beberapa data tampak menggembirakan. Pendapatan pajak 1Q17 meningkat sebesar 19% YoY (+11% YoY dengan meniadakan pendapatan dari amnesti pajak tahap terakhir) dan Negara perdagangan 1Q17 surplus sebesar US\$3.9 milyar, yang merupakan tertinggi sejak 2014 dan mata uang rupiah satabil di IDR 13.3k/USD. Kedepannya, masa rekonsiliasi sangat vital pasca polarisasi yang terjadi selama proses pemilihan Jakarta untuk memastikan stabilitas sosial terjaga dengan baik. Secara efektif, stabilitas sosial merupakan bagian dari tulang punggung stabilitas ekonomi. Dari sisi sektor, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa paling baik di bulan ini, terapresiasi sebesar +3.94% MoM. ERAA (Erajaya Swasembada) dan ECIH (Electronic City) menjadi pendorong utama, mencatat keuntungan sebesar +20.66% dan +20.00% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur yang mencatat keuntungan sebesar +3.77% MoM, didukung oleh INDIY (Indika Energy) dan MBSS (Mitra Bahtera) mengalami kenaikan sebesar +26.76% dan +14.21% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -2.28% MoM. UNSP (Bakrie Plantation) dan BWPT (Eagle High Plantation) menjadi penghambat utama, turun sebesar -9.09% and -7.10% MoM.